

KORELASI SERTIFIKASI GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA MADRASAH ALIYAH AL-QURANIYAH MANNA BENGKULU SELATAN

Marjoko Susilo
Guru PAI SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan
email; joko.mar1985@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi sertifikasi guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan Tahun 2012. Sampel penelitian ini adalah siswa MA Q Bengkulu Selatan kelas XI yang berjumlah 24 orang. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan korelasi Sederhana dan Regresi. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, bahwa korelasi sertifikasi guru dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan Tahun 2012, dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama, Terdapat hubungan yang berarti antara sertifikasi guru dengan prestasi belajar siswa. Dari hasil perhitungan korelasi diperoleh koefisien korelasi antara X1 dan Y sebesar 0,098 dan persamaan regresi $Y = 59,441 + 0,098$. Kedua : terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa. Dari hasil perhitungan korelasi diperoleh koefisien korelasi antara X2 dengan Y sebesar 0,354 dan persamaan regresi $Y = 44,251 + 0,354$. Ketiga : terdapat hubungan yang berarti antara sertifikasi guru dan motivasi belajar secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri dengan prestasi belajar siswa. Dari hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan analisis regresi ganda (Multiple Regression) diperoleh harga korelasi R antara X1 dan X2 secara bersama-sama dengan Y sebesar 0,151 dan persamaan regresi $Y = 32,643 + 0,160 + 0,381$.

Kata Kunci : Sertifikasi Guru, Motivasi Belajar Siswa, Prestasi Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation of teacher certification and student motivation toward learning achievement of students of class XI Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Al Quraniyah Manna South Bengkulu 2012. The sample was South Bengkulu MA Q student of class XI, amounting to 24 people. This research method is a quantitative method to use Simple Correlation and Regression. Based on the discussion of the results of the study, the correlation of teacher certification and motivation on learning achievement Aqidah Akhlak class XI student of Madrasah Aliyah Al Quraniyah Manna South Bengkulu in 2012, can be summarized as follows: First, There is a significant relationship between teacher certification with student achievement. From the calculation of correlation coefficient of correlation between X1 and Y of 0.098 and the regression equation $Y = 59.441 + 0.098$. Second: there is a significant relationship between learning motivation with student achievement. From the calculation of correlation coefficient of correlation between X2 with Y at 0.354 and the regression equation $Y = 44.251 + 0.354$. Third: there is a significant relationship between teacher certification and motivation jointly or individually with student achievement. From the results of the correlation calculations using multiple regression analysis (Multiple Regression) obtained prices R correlation between X1 and X2 together with Y at 0.151 and the regression equation $Y = 32,643 + 0,160 + 0,381$.

Keywords: Teacher Certification, Student Motivation, Achievement

PENDAHULUAN

Abad 21 yang dikenal dengan abad pengetahuan, abad dimana pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Untuk meningkatkan pengetahuan tidak akan terlepas dari dunia pendidikan. Karena pendidikan adalah jalur utama menuju masyarakat yang berpengetahuan. Secara umum terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan keberhasilan dalam sebuah pendidikan yang bermutu untuk menuju masyarakat yang berpengetahuan. Faktor-faktor tersebut antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan kurikulum. Kelima faktor tersebut memegang peranan dan wewenang masing-masing yang saling mendukung.

Guru adalah pelaku utama dalam pendidikan karena guru yang bersinggungan langsung dengan pe-

serta didik. Dari guru yang dihargai dengan program sertifikasi nantinya pendidik dianggap sebagai guru yang profesional. Sarana dan prasarana merupakan pendukung dalam tercapainya tujuan pendidikan, begitu juga dengan kurikulum yang berperan sebagai menu wajib bagi siswa untuk dipelajari sesuai dengan tingkatan dan kompetensinya. Sehingga faktor-faktor tersebut harus berjalan dengan baik dan saling menguatkan.

Tidak diragukan lagi bahwasanya pengetahuan para penuntut ilmu terhadap kemuliaan yang besar yang akan mereka dapati dengan menuntut ilmu dan kedudukan yang tinggi yang akan mereka peroleh, akan menjadikan mereka paling bersemangat dalam menempuh jalannya ilmu dan belajar, dan beradab dengan adab-adab yang syar'i yang akan menambah



kedudukan dan keutamaan mereka di sisi Allah SWT, serta akan meninggikan kemuliaan mereka dan akan terbuktilah kemanfaatan mereka terhadap manusia.

Allah Ta'ala berfirman menerangkan keutamaan orang berilmu dan apa-apa yang mereka miliki dari kedudukan dan ketinggian:

“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Az-Zumar: 9)³

Dan Allah juga berfirman:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu (agama) beberapa derajat.” (Al-Mujaadilah:11)

Ditinggikannya derajat dengan beberapa derajat, ini menunjukkan atas besarnya keutamaan, dan ketinggian di sini mencakup ketinggian maknawiyah di dunia dengan tingginya kedudukan dan bagusnya su-ara (artinya dibicarakan orang dengan kebaikan) dan mencakup pula ketinggian hissiyyah (yang dirasakan oleh tubuh dan panca indera) di akhirat dengan tingginya kedudukan di jannah.

Demikian besar keutamaan orang yang berilmu, sehingga harus didukung oleh tim yang dapat bekerjasama agar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dapat berhasil. Elemen-elemen al-mamater yang meliputi antara lain; kepala sekolah, para dewan guru, para siswa, satpam, staf adminis-trasi (TU), dan lain-lain yang harus terlibat secara aktif dalam mensukseskan pendidikan agama Islam ini. Sebab dalam tataran implementasi dan ekspresi kea-gamaan dibutuhkan dukungan semua pihak.⁵

Namun, sering kali muncul asumsi apabila ada kemerosotan dalam pendidikan di Indonesia, memposisikan kurikulum, sarana dan prasarana di posisikan sebagai penyebab utamanya, padahal sebenarnya tidak demikian. Hal tersebut tercermin dengan adanya perubahan kurikulum mulai kurikulum 1975 sam-pai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Realita yang ada ternyata kemerosotan pendidikan bukan dikarenakan oleh lemahnya kurikulum dan sarana-prasarana, melainkan oleh kurangnya kom-petensi guru.

Faktor kompetensi guru apabila kita cermati merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat diganti oleh apapun, karena guru sebagai subyek pendidik dan sebagai penentu keberhasilan dalam pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu munculah berbagai usaha untuk menghasilkan guru yang lebih baik/berkualitas.⁶

Peran guru dalam meningkatkan prestasi siswa akan semakin kelihatan apabila berada pada keter-batasan sarana dan prasarana. Meskipun sarana dan prasarana sudah begitu lengkap dan canggih, namun apabila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang kompeten dan profesional maka mustahil pendidikan bisa berjalan dengan maksimal. Guru adalah faktor kunci bagi terlaksananya pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidik merupakan tenaga Profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁷

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Sedangkan guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Pendidik yang profesional tidak akan lepas dari kemampuan pedagogiknya, karena pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk beluk pendidikan anak.

Tugas guru bukan hanya mengajar untuk menyampaikannya, atau mentransformasikan pengetahuan kepada para anak di sekolah, melainkan guru mengemban tugas untuk mengembangkan kepribadian anak didiknya secara terpadu. Guru mengembangkan sikap mental anak, mengembangkan hati nurani anak, sehingga anak akan sensitif terhadap masalah-masalah kemanusiaan, harkat, derajat manusia, dan menghargai sesama manusia. Begitu juga guru harus mengembangkan keterampilan anak, keterampilan hidup di masyarakat sehingga mampu untuk menghadapi segala permasalahan hidupnya. Kompetensi pedagogik tersebut didapat dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Namun untuk mencapai hal tersebut dan menjadi seorang guru yang profesional tidak se-

¹Nana Sudjana, Dasar-Dasar Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 42.

²Mansur Muslich, Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3.

³Al-Quran dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran Dosempurnakan Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 406.

⁴Al-Quran dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara..., h. 544.

mudah membalikkan telapak tangan.

Ada lima syarat yang harus dimiliki untuk menjadi guru profesional, yaitu: Pertama, seorang guru bisa dikatakan sebagai seorang profesional apabila dia memiliki latar belakang pendidikan sekurang-sekurangnya setingkat sarjana (S1/D4). Kedua, guru adalah seorang ahli. Sebagai seorang ahli, maka dalam diri guru harus tersedia pengetahuan yang luas dan mendalam (kemampuan kognisi atau akademik) yang terkait dengan substansi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Ketiga, guru dituntut untuk menunjukkan keterampilannya secara unggul dalam bidang pendidikan dan pembelajaran (kemampuan pedagogik), seperti: keterampilan menerapkan berbagai metode dan teknik pembelajaran, teknik pengelolaan kelas, keterampilan memanfaatkan media dan sumber belajar, dan sebagainya. Sehingga akan timbul motivasi dan gairah berprestasi pada diri siswa. Keempat, guru bekerja dengan kualitas tinggi. Pekerjaan guru termasuk dalam bidang jasa atau pelayanan (*service*). Pelayanan yang berkualitas dari seorang guru ditunjukkan melalui kepuasan dari para pengguna jasa guru yaitu siswa, dan kelima, guru dapat berperilaku sejalan dengan kode etik profesi serta dapat bekerja dengan standar yang tinggi.⁹

Berdasarkan uraian di atas, kita ketahui bahwa untuk menjadi guru dengan predikat sebagai profesional tampaknya tidaklah mudah, tidak cukup hanya dinyatakan melalui selembar kertas yang diperoleh melalui proses sertifikasi. Namun guru dituntut untuk memiliki kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan dan sesuai dengan kriteria yang berlaku dengan tujuan agar dapat mendorong peningkatan dan tumbuhnya prestasi, motivasi, dan kreatifitas pada diri siswa. Peningkatan prestasi pada siswa dihubungkan oleh faktor lingkungan, internal dan eksternal siswa, selain itu faktor utama peningkatan prestasi siswa terletak pada bagaimana kualitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kemampuan profesional (tersertifikasi), karena guru merupakan faktor utama dalam tercapainya pelaksanaan pen-

didikan.

Guru profesional atau yang telah tersertifikasi tentu akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa lebih baik. Untuk dapat menumbuhkan kualitas dan prestasi siswa, guru tersertifikasi akan berupaya untuk menghubungkan emosi dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa akan selalu termotivasi dan pada akhirnya akan tercipta pembelajaran yang berdaya guna. Apabila dalam sebuah pembelajaran sudah berdaya guna tentu akan mudah bagi guru tersertifikasi untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Namun kurangnya tenaga pendidik yang profesional, menjadi penyebab permasalahan keilmuan yang dihadapi lembaga pendidikan saat ini, umumnya mengalami kekurangan guru yang sesuai dengan kebutuhan.

Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan subyek atau guru bidang studi yang kompeten dan sesuai dengan latar belakang guru. Akhirnya sekolah terpaksa menempuh kebijakan yang tidak populis bagi anak, guru mengasuh pelajaran yang tidak sesuai bidangnya. Misalnya guru Biologi dapat mengajar Kimia atau Fisika. ataupun guru IPS dapat mengajar Bahasa Indonesia. Memang jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesional yang dituntut dengan sertifikasi belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang kurang sehingga mereka tidak mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Dan permasalahan inilah yang menjadi faktor awal merosotnya prestasi dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Dengan adanya guru yang sudah tersertifikasi diharapkan dapat menjadikan guru sebagai guru yang profesional, sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional.¹⁰ Sehingga permasalahan kebijakan sekolah yang tidak populis dapat dicegah. Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau izin mengajar.

Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan dan diharapkan tidak semua orang dapat menjadi guru dan tidak semua orang menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan untuk memperoleh pekerjaan. Pada kenyataannya saat ini guru yang sudah terserti-

⁹Departemen Agama (DEPAG) RI, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam (Jakarta: DEPAG RI, 2011), h. 5.

¹⁰Jama'an Satori, Dkk., Profesi Keguruan I (Jakarta: UT-Depdiknas, 2001), h. 1.12.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: DEPDIKNAS, 2003), h. 27.

¹²Uyoh Sadullah, Konsep Dasar Pedagogik. <http://groups.yahoo.com/group/rezervani>, I (diakses pada tanggal 11 Juni 2012)

¹³Jama'an Satori, Dkk., Profesi Keguruan..., h. 5.13-5.14.



fikasi belum dapat menjalankan amanahnya dengan sebenar-benarnya sebagaimana kriteria yang telah ditetapkan. Ada indikasi bahwa guru yang telah tersertifikasi tidak lagi seproduktif ketika mereka belum mendapatkan tunjangan profesi. Peningkatan motivasi siswa diharapkan dapat tercapai dengan baik. Tercapai dan tidaknya peningkatan motivasi belajar siswa tentu tidak akan terlepas dari kinerja lembaga pendidikan dan khususnya para guru profesional (ter-sertifikasi).

Uraian di atas menegaskan bahwa mutu pendidikan akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh guru yang profesional. Sejauh ini pemerintah berupaya mewujudkan ketersediaan guru profesional, antara lain melalui program sertifikasi. Namun pertanyaannya apakah benar guru yang tersertifikasi mampu meningkatkan prestasi siswa di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu selatan. Apakah terdapat hubungan bagi guru tersertifikasi dan motivasi belajar siswa di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Pernyataan-pernyataan inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui secara riil apakah guru tersertifikasi dan motivasi belajar siswa berhubungannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat korelasi sertifikasi guru dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa kelas XI MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan?
2. Apakah terdapat Korelasi motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa kelas XI MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan?
3. Apakah terdapat Korelasi sertifikasi guru dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa kelas XI MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, dengan teknik analisis korelasional. Metode survey digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah siswa dalam jangka waktu yang relatif bersamaan. Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian korelasional yaitu salah satu penelitian yang dirancang untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara variabel yang berbeda dalam satu populasi.

¹⁰Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung : PT Remaja Risda Karya, 2009), h 34.

LANDASAN TEORI

SERTIFIKASI GURU

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesi guru. Sertifikat adalah dokumen resmi yang menyatakan informasi di dalam dokumen itu adalah benar adanya. Sertifikasi adalah proses pembuatan dan pemberian dokumen tersebut. Guru yang telah mendapat sertifikat berarti telah mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang dijelaskan di dalam sertifikat itu.

Tujuan Dan Manfaat Sertifikasi

Banyak sekali tujuan sertifikasi guru, tujuan utama sertifikasi guru ialah:¹¹

- a. menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agen pembelajaran berarti pelaku proses pembelajaran, bukan broker pembelajaran. Bila belum layak, guru perlu mengikuti mengikuti pendidikan formal tambahan atau pelatihan profesional tertentu.
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan. Mutu siswa sebagai hasil proses pendidikan akan sangat ditentukan oleh kecerdasan, minat, dan upaya siswa bersangkutan. Mutu siswa juga ditentukan oleh mutu guru dan mutu proses pembelajaran, baik proses pembelajaran di lingkup sekolah maupun lingkup nasional.
- c. Meningkatkan martabat guru. Dengan segala pendidikan formal dan pelatihan yang telah di ikuti, diharapkan guru mampu “memberi” lebih banyak kepada kemajuan siswa. Dengan memberi lebih banyak, martabat kita sebagai guru akan meningkat.
- d. Meningkatkan profesional guru. Mutu profesionalitas guru banyak ditentukan oleh pendidikan, pelatihan, dan pengembangan diri lain oleh guru bersangkutan. Sertifikasi guru hendaknya dapat kita jadikan sebagai langkah awal menuju guru yang profesional.

Dari beberapa pendapat tujuan sertifikasi tersebut diantaranya dapat memberikan:

Pelaksanaan Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikasi dapat berbentuk sertifikat ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya dan symposium. Namun, sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi

yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga akreditasi. Ketentuan ini bersifat umum baik untuk tenaga kependidikan mau-pun non-kependidikan yang ingin memasuki profesi guru.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah merupakan salah satu pelajaran yang ada di madrasah dan sekolah umum. Hanya saja yang perlu diketahui kalau di madrasah ia terkhusus untuk satu pelajaran tetapi di sekolah umum hanya materi umum saja yang masuk pada silabus pada kurikulum. Di madrasah pelajaran Akidah Akhlak berdiri sendiri dengan sebutan pelajaran Akidah Akhlak sedangkan di sekolah umum akidah akhlak bagian dari Pendidikan Agama Islam.

Dari segi bahasa akidah berasal dari bahasa arab *aqada*, ya'qidu 'aqdan. Kata 'aqdan ini tersebut menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, ahli kamus Al-Quran adalah *al-jam'u bain athraf al-sya'I* yang artinya menyatukan/mengikat dua ujung dari sesuatu. Kata tersebut terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat fisik seperti ikatan tali dan ikatan bangu-nan; dan terkadang digunakan untuk ikatan yang bersifat maknawi (batin), seperti ikatan jual beli, ikatan perjanjian, ikatan pernikahan dan sebagainya.

Pengertian akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang dibenarkan oleh hati, dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat diguncangkan atau dirusak oleh hal-hal yang bersifat syubhat. Pemahaman terhadap iman adalah akidah. Dengan akidah itu Allah menurunkan beberapa kitab, mengutus para rasul, dan menjadi-kannya sebagai wasiat terhadap orang-orang pertama dan orang-orang terakhir.¹³

PEMBAHASAN

Dari pengkajian awal penelitian, berdasarkan kajian teoritis yang dikemukakan, dinyatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal.

Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa baik hipotesis satu, hipotesis kedua maupun hipotesis ketiga semuanya bersifat signifikan. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil menunjukkan adanya hubungan sertifikasi guru (X1) dengan prestasi belajar siswa (Y), hubungan motivasi belajar siswa (X2) dengan prestasi belajar (Y) dan hubungan sertifikasi guru (X1) dan motivasi belajar (X2) secara bersama-sama dengan prestasi belajar (Y). hal tersebut

telah dibuktikan dengan hasil pengolahan analisis data penelitian. Melalui prosedur penelitian ilmiah yang logis dan akurat, dengan menggunakan bantuan SPSS Windows versi 17 telah membuktikan hal tersebut. Untuk jelasnya gambaran hubungan kedua variabel bebas dengan variabel terikat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Sertifikasi Guru (X1) dengan Prestasi Belajar Siswa (Y)

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa antara Sertifikasi Guru dengan Prestasi Belajar Siswa terdapat hubungan yang berarti pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dikatakan berarti karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi $r = 0,098$. Hal ini berarti pula bahwa sertifikasi guru memberi kontribusi yang nyata terhadap prestasi belajar.

Kontribusi yang diberikan oleh variabel sertifikasi guru terhadap prestasi belajar sebesar 9,8%, angka ini menunjukkan sumbangan yang berarti dari pengujian secara parsial. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang berarti dari sertifikasi guru terhadap motivasi belajar siswa.

2. Hubungan antara Motivasi Belajar Siswa (X2) dengan Prestasi Belajar (Y)

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa antara motivasi belajar (X2) dengan prestasi belajar (Y) terdapat hubungan yang berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dikatakan cukup berarti karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi $r = 0,354$. Hal ini berarti pula bahwa motivasi belajar memberi kontribusi yang nyata terhadap prestasi belajar.

Hal ini berarti antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa terdapat hubungan yang berarti dan signifikan. Dengan adanya hubungan yang berarti antara motivasi belajar dan prestasi belajar maka tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat diprediksi dari bagaimana kebiasaan belajarnya.

Kontribusi yang diberikan oleh motivasi belajar terhadap prestasi belajar sebesar 35,4%. Angka ini menunjukkan sumbangan yang berarti, dimana prestasi belajar akan berubah karena adanya sumbangan dari kebiasaan belajar.

3. Hubungan antara sertifikasi guru (X1) dan motivasi belajar siswa (X2) dengan prestasi belajar (Y)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua

¹¹Ibid, ...

¹²Abudin Nata. Akidah Akhlak-I (Jakarta : Penerbit Ditjen Binbaga Is-lam, 1997), h 03

¹³Sayid Sabiq. Akidah Islam (Surabaya : Al Ikhlas, 1996), h, 32



variabel bebas yaitu sertifikasi guru dan motivasi belajar siswa jika digabungkan menunjukkan korelasi yang cukup berarti terhadap prestasi belajar.

Dikatakan cukup berarti karena dari hasil pengujian didapat hasil angka $r = 0,151$, keberartian tersebut ditunjukkan dengan besarnya sumbangan kedua faktor tersebut dengan prestasi belajar yaitu 15,1% artinya ada faktor lain sebesar 84,9% mempengaruhi prestasi belajar.

Dengan menguatnya hubungan tersebut, berarti bahwa pencapaian prestasi belajar dapat diprediksi melalui pendekatan kedua variabel bebas tersebut. Pendekatan ini menjadi cukup karena kedua variabel bebas ini satu sama lain saling mendukung dalam upaya mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang berarti antara sertifikasi guru dengan prestasi belajar, keberartian hubungan ini dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar $r = 0,098$
2. Terdapat hubungan yang berarti antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar, keberartian hubungan tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r = 0,354$
3. Secara bersamaan antara sertifikasi guru dan motivasi belajar siswa berkontribusi terhadap prestasi belajar. Keberartian hubungan tersebut ditunjukkan dengan sumbangan terhadap prestasi belajar sebesar 15,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Sudjana, Dasar-Dasar Belajar Mengajar (Bandung: Sinar Baru, 2002)
- Mansur Muslich, Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik (Jakarta : Bumi Aksara, 2007)
- Al-Quran dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran Dosempurnakan Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009).
- Al-Quran dan Terjemahannya, Yayasan Penyelenggara Departemen Agama (DEPAG) RI, Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam (Jakarta : DEPAG RI, 2011)
- Jama'an Satori, Dkk., Profesi Keguruan I (Jakarta: UT-Depdiknas, 2001)
- Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: DEPDIKNAS, 2003).
- Uyoh Sadullah, Konsep Dasar Pedagogik. [http:// groups.yahoo.com /group/ rezervani](http://groups.yahoo.com/group/rezervani), I (diakses pada tanggal 11 Juni 2012)
- Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Bandung : PT Remaja Risa Karya, 2009)
- Abudin Nata. Akidah Akhlak-I (Jakarta : Penerbit Ditjen Binbaga Islam, 1997)
- Sayid Sabiq. Akidah Islam (Surabaya : Al Ikhlas, 1996)

